

Diterima: 23 Juni 2024

Dipublikasi: 31 Juli 2024

PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK TERHADAP KEAKTIFAN PADA ANAK SEKOLAH MINGGU DI GMIM “DAMAI” BUKIT MORIA SINGKIL

Horasman Perdemunta Munthe¹, Andreas Gabriel Takasowa², Aditya Efraim Roleh³,
Yovitas Intan Thomas⁴, Esterlita Angel Maameah⁵

¹Institut Agama Kristen Negeri Manado

email: horasmanmunthe@iaknmanado.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan teori belajar behavioristik terhadap keaktifan Pendidikan Agama Kristen untuk anak-anak di Sekolah Minggu di Gereja GMIM "DAMAI" Bukit Moria Singkil. Metode pembelajaran melibatkan penggunaan stimulus dan reward untuk memotivasi respons positif dari peserta didik. Penulisan ini menggunakan Metode penelitian literatur review dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini untuk melihat bagaimana hasil dari penerapan teori behavioristik terhadap respon anak sekolah minggu yang ada di GMIM "DAMAI" Bukit Moria Singkil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi PAK. Teori behavioristik dalam pembelajaran menekankan pada stimulus dan respons yang dapat diamati dan diukur. Dengan menggunakan strategi pemberian stimulus dan respon dapat mempengaruhi perilaku untuk membangkitkan keaktifan anak sekolah minggu.

Kata kunci : Behavioristik, Sekolah Minggu, Teori Belajar

Abstract

This article discusses the application of behavioristic learning theory to the activeness of Christian Religious Education for children in Sunday School at GMIM Church "DAMAI" Bukit Moria Singkil. The learning method involves the use of stimulus and reward to motivate positive responses from learners. This writing uses a literature review research method using a qualitative approach. This research is to see how the results of the application of behavioristic theory on the response of Sunday school children in GMIM "DAMAI" Bukit Moria Singkil. The results showed that this approach is effective in increasing students' involvement and understanding of PAK material. Behavioristic theory in learning emphasizes stimulus and response that can be observed and measured. By using the strategy of providing stimulus and response can influence behavior to arouse the activeness of Sunday school children.

Keyword : Behavioris, Learning Theory, Sunday School

I. PENDAHULUAN

Teori belajar adalah studi yang memahami bagaimana manusia bisa belajar dan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap baru melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Teori belajar memberikan kerangka konsep yang bisa digunakan untuk menjelaskan proses bagaimana seseorang belajar dan juga memberikan panduan bagi

pendidikan, pengembangan diri manusia, serta bidang-bidang lain yang berhubungan dengan pembelajaran. Tujuan utama dari teori-teori belajar adalah untuk bisa memahami cara agar proses belajar seseorang bisa menjadi lebih baik, teori-teori belajar itu dibuat agar kita bisa mengerti bagaimana caranya membuat orang lebih mudah mempelajari sesuatu dengan lebih cepat dan lebih efektif. Intinya, tujuan akhir dari teori-teori belajar adalah untuk membantu meningkatkan kualitas proses belajar manusia agar bisa mencapai hasil yang lebih maksimal (Saksono et al., 2023).

Teori belajar behavioristik adalah teori yang fokus utamanya pada perilaku manusia sebagai akibat dari rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon) yang diterimanya. Teori ini sangat berpengaruh dalam pengembangan metode pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Belajar dalam pandangan behavioristik adalah membentuk hubungan antara informasi yang ditangkap oleh panca indera dengan kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi. Jadi, apa yang diberikan oleh guru dan apa yang dihasilkan oleh siswa harus bisa diamati dengan tujuan untuk melihat perubahan perilaku yang terjadi. Teori behavioristik memandang belajar sebagai proses stimulus-respon, dimana perilaku siswa dibentuk melalui rangsangan dari luar dan pembiasaan atau latihan. Perubahan perilaku ini yang menjadi tujuan utama dalam proses belajar menurut pandangan behavioristik (Mursyidi, 2019).

Bagi orang Kristen di Indonesia, istilah PAK (Pendidikan Agama Kristen) biasanya dikenal dalam konteks pendidikan formal seperti di sekolah atau universitas. Namun, PAK juga bisa dilakukan dalam lingkungan gereja, seperti kegiatan sekolah minggu (Simanjuntak, 2023). Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan teratur untuk membantu seseorang memahami dan menghayati iman kepercayaan Kristen yang bersumber dari Alkitab. PAK bukan hanya sekedar belajar tentang isi Alkitab, tetapi juga bagaimana cara untuk menjadi orang Kristen yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mengajarkan, membimbing, dan membentuk karakter seseorang agar sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama Kristen (Sahertian, 2019).

Sekolah Minggu adalah program pendidikan agama yang diadakan pada hari Minggu. Jadi, Sekolah Minggu bisa dianggap sebagai lembaga pendidikan khusus untuk menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama kepada peserta didiknya, terutama anak-anak. Sekolah Minggu berperan sebagai sarana untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi muda, khususnya anak-anak, dengan cara yang disesuaikan untuk tingkat pemahaman mereka melalui kegiatan belajar pada hari Minggu (Bawole, 2020).

Artikel ini akan membahas bagaimana menerapkan teori belajar yang disebut behavioristik agar anak-anak dapat menjadi lebih aktif dan terlibat saat mengikuti kegiatan di Sekolah Minggu. Teori behavioristik adalah teori yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui stimulus dan respon tertentu. Dengan memberikan rangsangan yang tepat, perilaku yang diinginkan dapat dikuatkan dan dipertahankan.

II. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *literature review* atau studi kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah cara untuk mempelajari dan menjelaskan sesuatu yang terjadi di masyarakat secara detail dan mendalam. Peneliti tidak hanya melihat hasilnya saja, tapi juga ingin tahu bagaimana prosesnya terjadi dan apa arti penting di balik kejadian tersebut (Adlini et al., 2022). Penelitian kepustakaan adalah cara mengumpulkan informasi dengan membaca dan menganalisis berbagai sumber tertulis berupa buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, atau bahkan makalah konferensi. Yang penting, semua sumber ini harus memiliki kaitan erat dengan masalah yang sedang dikaji (Ridwan et al., 2021). Gampangnya, penulis turun langsung ke lapangan untuk menyelidiki, mengamati serta mewawancarai narasumber untuk mendapatkan hasil penelitian, sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk mendukung secara teori hasil penelitian yang didapatkan.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teori behavioristik menurut B.F Skinner dan Ivan Pavlov

Menurut Skinner (Jelita et al., 2023), proses belajar sebagai interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya. Ia berpendapat bahwa stimulus-stimulus yang diterima seseorang saling berinteraksi, dan interaksi ini mempengaruhi respons yang dihasilkan. Skinner menekankan bahwa setiap respons yang diberikan memiliki konsekuensi tertentu. Konsekuensi-konsekuensi ini kemudian berperan penting dalam mempengaruhi kemunculan perilaku di masa depan. Dengan kata lain, proses belajar dan perubahan tingkah laku merupakan hasil dari rangkaian kompleks yang melibatkan interaksi stimulus, respons, dan konsekuensi dari respons tersebut. Pendekatan Skinner ini menggambarkan proses belajar sebagai sesuatu yang lebih dinamis dan kontekstual, di mana lingkungan, interaksi antar stimulus, dan konsekuensi dari perilaku semuanya berperan dalam membentuk dan mengubah tingkah laku seseorang.

Operant Response atau lebih dikenal *operant conditioning* adalah teori yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, yang merupakan jenis respons atau perilaku yang muncul dan

berkembang karena adanya rangsangan atau konsekuensi tertentu. Respons ini biasanya menjadi sangat kuat karena dipengaruhi oleh hasil atau akibat yang diterima. Contoh sederhananya Seorang anak belajar dengan giat dan kemudian mendapatkan hadiah atas usahanya. Karena mendapat hadiah, anak tersebut menjadi lebih bersemangat dan lebih giat lagi dalam belajar. Respons "belajar giat" menjadi lebih kuat atau intensif karena adanya konsekuensi positif berupa hadiah. Jadi, *Operant Response* menjelaskan bagaimana suatu perilaku dapat menjadi lebih kuat atau sering dilakukan ketika perilaku tersebut diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan atau menguntungkan bagi individu. Sebaliknya, perilaku yang diikuti konsekuensi tidak menyenangkan cenderung berkurang atau dihindari (Thorndike & Koneksionisme, n.d.).

Ivan Pavlov (Nafila et al., 2023), mengemukakan tentang teori behavioristik *classical conditioning*. Teori ini menjelaskan cara membentuk kebiasaan baru dengan memberikan rangsangan tertentu sebelum kebiasaan itu muncul. Dalam konteks pembelajaran, ketika guru memberi hadiah atau penghargaan kepada murid, hal ini dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Akibatnya, murid-murid cenderung menyukai gurunya dan tidak bersikap negatif atau mengabaikannya. Mereka juga menjadi lebih tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan dan menunjukkan semangat yang tinggi dalam belajar. Selain itu, murid-murid lebih mudah mengingat materi pelajaran dan termotivasi untuk mengulang pelajaran di rumah. Dengan pendekatan ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana murid-murid lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar, baik di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan temuan diatas ternyata GSM telah menerapkan teori belajar behavioristik *operant conditioning* dari B.F. Skinner dan *classical conditioning* dari Ivan Pavlov. Penerapan teori-teori ini terlihat ketika guru sekolah minggu memulai kelas dengan lagu atau aktivitas yang menggembirakan, memberikan pujian, memberikan hadiah untuk partisipasi aktif atau jawaban benar dari anak-anak serta perilaku positif seperti tidak terlambat dalam menghadiri kegiatan sekolah minggu. Penting untuk diingat bahwa penerapan teori-teori ini harus dilakukan dengan hati-hati dan disesuaikan dengan konteks sekolah minggu. Fokus utama harus tetap pada pengajaran nilai-nilai spiritual dan moral, bukan hanya pada modifikasi perilaku eksternal. Guru sekolah minggu perlu menyeimbangkan penggunaan teknik-teknik ini dengan tujuan utama mereka dalam membimbing perkembangan spiritual dan moral anak-anak.

Perencanaan Pembelajaran GSM dalam menerapkan teori belajar behavioristik

Perencanaan pembelajaran adalah cara guru menyiapkan pelajaran dengan teratur. Ini dilakukan agar guru bisa membantu murid-muridnya belajar dengan baik dan mencapai tujuan belajar yang sudah ditentukan. Dalam perencanaan ini, guru memikirkan beberapa hal penting. Mereka memilih materi yang akan diajarkan, memutuskan media apa yang akan digunakan untuk mengajar, dan menentukan cara mengajar yang paling cocok. Guru juga merencanakan bagaimana mereka akan menilai hasil belajar murid-muridnya. Dengan perencanaan yang baik, guru bisa mengajar lebih efektif dan murid-murid bisa belajar lebih baik (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Pembelajaran adalah proses yang bertujuan. Setiap proses pembelajaran yang dibangun oleh guru, betapapun sederhananya, diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pembelajaran juga merupakan proses kerja sama. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa bekerja sama secara harmonis. Tanpa siswa, peran guru tidak akan bermakna. Dari sini terlihat betapa pentingnya perencanaan pembelajaran, di mana guru merencanakan apa yang harus dilakukan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, serta merencanakan peran yang sebaiknya dimainkan oleh dirinya sendiri sebagai pengelola pembelajaran (Anggreni et al., 2023).

Manfaat perencanaan pembelajaran yaitu: Pertama, meningkatkan prediktabilitas hasil. Dengan perencanaan yang teliti, pendidik dapat memperkirakan tingkat keberhasilan yang mungkin dicapai, mengurangi ketergantungan pada faktor keberuntungan semata. Kedua, antisipasi masalah. Membantu guru mengidentifikasi dan mempersiapkan solusi untuk potensi kesulitan yang mungkin dihadapi siswa. Ketiga, Efisiensi penggunaan sumber belajar. Memudahkan pemilihan sumber belajar yang paling sesuai dengan tujuan pembelajaran di tengah banyaknya pilihan yang tersedia. Keempat, pembelajaran terstruktur. Menjamin proses belajar mengajar berlangsung secara sistematis, terarah, dan terorganisir, bukan sekadar aktivitas tanpa perencanaan. Dengan perencanaan yang matang, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang ditetapkan (Putrianingsih et al., 2021).

Teori behavioristik adalah salah satu pandangan dalam psikologi yang fokusnya hanya pada perilaku nyata yang bisa diamati secara langsung, dan mengabaikan aspek-aspek mental atau proses berpikir internal seseorang. Dalam teori ini, proses belajar dilihat sebagai pembentukan perilaku melalui stimulus (rangsangan) dan respon (reaksi yang ditunjukkan). Jadi, teori behavioristik tidak terlalu mementingkan apa yang terjadi dalam pikiran seseorang, tetapi lebih menekankan pada perubahan perilaku yang bisa diamati secara fisik sebagai hasil dari proses belajar. Teori belajar behavioristik tidak mempertimbangkan faktor-faktor seperti minat, emosi, dan perasaan individu dalam proses belajar. Menurut teori ini, proses belajar

terjadi semata-mata karena adanya stimulus (rangsangan) dan respon (reaksi) yang diberikan, yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan bagi individu tersebut. Jika dilihat dari sudut pandang behavioristik, belajar bisa disederhanakan sebagai perubahan yang terjadi pada diri individu berupa kemampuan baru dalam bentuk perubahan tingkah laku sebagai hasil dari stimulus dan respon yang diberikan (Shahbana & Satria, 2020).

Berdasarkan teori di atas, perencanaan pembelajaran memiliki peran penting dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan yang terstruktur dan sistematis ini membantu GSM dalam mempersiapkan materi, metode, dan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penekanan pada kerja sama antara guru dan murid juga menggambarkan bahwa pembelajaran adalah proses dua arah yang membutuhkan partisipasi aktif dari kedua belah pihak. Guru sekolah minggu yang menerapkan perencanaan pembelajaran dengan baik akan mengalami peningkatan efektivitas dalam mengajar. Mereka telah menyusun rencana pelajaran yang terstruktur, memilih materi yang sesuai, serta mempersiapkan media pembelajaran yang menarik seperti alat peraga atau aktivitas interaktif. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terorganisir dan fokus pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Teori behavioristik yang dipaparkan memberikan pendekatan yang jelas dan terukur dalam memahami proses belajar. Fokus pada perilaku yang dapat diamati memudahkan evaluasi hasil belajar. Guru sekolah minggu telah menerapkan sistem penghargaan atau konsekuensi untuk mendorong perilaku positif dan partisipasi aktif dalam kelas dengan memberikan cemilan atau pujian untuk anak-anak yang mampu menjawab pertanyaan dari GSM atau menunjukkan perilaku baik. Pendekatan ini dapat efektif dalam membentuk kebiasaan dan perilaku yang diinginkan dalam konteks pembelajaran di sekolah minggu.

Adapun upaya yang dilakukan guru sekolah Minggu untuk melakukan simulasi sebelum melaksanakan pengajaran kepada anak-anak sekolah Minggu. Guru-guru sekolah Minggu menjalankan proses persiapan yang melibatkan simulasi atau latihan sebelum berhadapan langsung dengan anak-anak. Dalam simulasi ini, para guru mempraktikkan metode pengajaran, teknik bercerita, dan aktivitas yang telah direncanakan. Simulasi ini memungkinkan guru untuk melatih penyampaian materi agar lebih efektif dan menarik, mempersiapkan diri secara mental dan emosional, menyesuaikan materi dan metode dengan tingkat pemahaman anak-anak. Praktik simulasi yang dilakukan oleh guru sekolah Minggu tidak hanya mencerminkan komitmen mereka untuk memberikan pengajaran yang berkualitas, tetapi juga menunjukkan perencanaan dalam penerapan prinsip-prinsip teori behavioristik dalam persiapan dan pengembangan keterampilan mengajar mereka.

Peran GSM dalam menstimulus respon anak

Menjadi guru di Sekolah Minggu merupakan tugas yang penuh tantangan. Para pengajar dituntut untuk memahami dan menemukan metode yang efektif dalam menjangkau kehidupan anak-anak. Setiap kegiatan bersama peserta Sekolah Minggu harus dirancang agar mereka dapat merasakan kegembiraan melalui ajaran yang disampaikan. Seorang guru Sekolah Minggu juga berperan sebagai teladan yang membimbing anak-anak untuk menerapkan ajaran Alkitab dalam keseharian mereka. Penguasaan ilmu psikologi anak menjadi kunci penting, sehingga guru dapat mendorong partisipasi aktif anak-anak dalam mengembangkan karakter positif mereka. Peran guru tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sosok multifungsi bagi anak-anak - sebagai kawan, sahabat dekat, figur orang tua, serta pribadi yang diandalkan dan dikagumi. Dengan demikian, guru Sekolah Minggu dapat memberikan dampak yang mendalam dan berkelanjutan dalam pertumbuhan rohani anak-anak.

Peran guru Sekolah Minggu bukan hanya pada saat mereka mengajar. Mereka diharapkan untuk membina hubungan dengan anak-anak di luar lingkungan gereja, memastikan perhatian yang berkelanjutan terhadap perkembangan mereka. Alkitab menjadi landasan utama dalam setiap aspek pengajaran dan bimbingan yang diberikan. Tujuan utama dari program Sekolah Minggu adalah membekali dan membimbing anak-anak agar mampu menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari serta tumbuh dalam pelayanan kepada Tuhan. Meskipun masih muda, anak-anak dapat diajarkan nilai-nilai praktis seperti menjaga kebersihan lingkungan dan menunjukkan sikap hormat selama ibadah. Seorang guru Sekolah Minggu perlu berperan aktif dalam mendukung berbagai aspek kehidupan anak-anak. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan Firman Tuhan, tetapi juga harus menjadi panutan nyata dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak memiliki contoh konkret untuk ditiru, membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan (Jikwa et al., 2024).

Guru sekolah minggu dapat memberikan rangsangan (stimulus) dalam berbagai bentuk kepada siswa, seperti benda, non-benda, dan isyarat. Bentuk benda misalnya dengan memberikan hadiah yang wajar sesuai karakteristik dan usia anak. Sedangkan bentuk non-benda dapat berupa pujian atau kalimat verbal seperti "Kamu pintar menjawab", "Jawabanmu bagus dan menarik", atau "Terima kasih sudah berani berpendapat dan percaya diri". Bentuk isyarat dapat berupa acungan jempol, tepuk tangan, atau menepuk bahu siswa. Stimulus dan

respon ini dapat berupa penghargaan (*reward*) untuk memicu semangat dan motivasi belajar siswa. Hal ini akan membuat siswa lebih tertarik kepada guru, tidak membenci, tertarik pada mata pelajaran, antusias, dan perhatian belajar meningkat. Misalnya, ketika guru berinteraksi dengan keramahan dalam pembelajaran sehingga siswa tertarik dan merasa senang, ditambah dengan pujian dari guru. Selain itu, guru juga dapat memberikan teladan perilaku baik sesuai nilai dan norma. Misalnya, guru menunjukkan cara menghargai pendapat teman, berpakaian di kelas, berbicara dengan sopan terhadap sesama guru, dan perilaku lainnya sesuai kaidah nilai dan norma sebagai seorang pendidik. Hal ini diharapkan dapat mempengaruhi respon siswa, baik terhadap stimulus benda, non-benda, isyarat, maupun teladan perilaku dari guru. Berdasarkan teori belajar behavioristik, pemberian stimulus dan respon yang bermakna menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki kecakapan dalam menarik perhatian siswa saat pembelajaran di kelas. Pada akhirnya, guru perlu membiasakan diri, peka, dan cermat dalam memahami situasi dan kondisi belajar siswanya. Selain itu, hal ini bermanfaat bagi guru karena siswa akan lebih menyukai pemberian stimulus saat pembelajaran. Siswa merasa dihargai atas ide, pendapat, atau pemikiran mereka ketika merespons materi yang dijelaskan guru. Manfaat lainnya bagi guru adalah menjadi teladan yang baik di manapun, khususnya di kelas atau sekolah maupun sekolah minggu. Peniruan dari siswa terhadap stimulus baik yang diberikan guru akan mendapat respons baik pula dari mereka. Metode pembelajaran dari teori behavioristik ini bermanfaat bagi guru untuk lebih memodifikasi metode ceramah dengan latihan atau praktik, karena secara kondisi, siswa akan lebih cenderung meniru stimulus yang diberikan (Suswandari, 2021a).

Teori pengkondisian klasik merupakan metode pembentukan respons baru melalui pengenalan stimulus yang mendahului respons tersebut. Dalam konteks pembelajaran, pemberian penghargaan dapat menjadi stimulus yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dapat mendorong siswa untuk memiliki sikap positif terhadap guru, mata pelajaran, dan proses pembelajaran secara keseluruhan (HASLINDA, 2019).

Tujuan dalam menerapkan teori ini adalah dengan menciptakan hubungan positif antara siswa dan pengajar, mengurangi kemungkinan timbulnya sikap negatif atau ketidakpedulian terhadap guru. Meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan. Mendorong tingkat antusiasme yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran dan Meningkatkan retensi informasi, sehingga siswa cenderung mengingat pelajaran dengan lebih baik. Dengan menerapkan prinsip ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif

dan efektif, di mana siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mengembangkan kecintaan terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa keinginan besar anak untuk belajar, kemampuan mengingat pelajaran, dan motivasi untuk mempelajarinya kembali seringkali berakar pada pengamatan mereka terhadap sosok panutan, dalam hal ini guru. Ini menunjukkan bahwa aspek sosial, kognitif, dan perilaku memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran anak. Kecenderungan anak untuk meniru perilaku orang lain erat kaitannya dengan konsep pembelajaran observasional. Konsep ini melibatkan kemampuan kognitif yang mencakup aspek linguistik, pola pikir, nilai moral, dan regulasi diri sebelum bertindak. Proses ini menjadi bagian dari perencanaan sadar setiap individu ketika akan melakukan suatu tindakan, bukan sekadar meniru secara membabi buta. Pemodelan atau peniruan ini dapat diamati ketika seseorang sedang mengobservasi lingkungannya. Namun, penting untuk dipahami bahwa observasi terhadap lingkungan tidak serta-merta menghasilkan peniruan langsung. Sebaliknya, informasi yang diperoleh melalui pengamatan akan melalui proses seleksi, pengolahan, dan penyimpanan. Hanya setelah itu, tindakan yang dianggap perlu atau memungkinkan akan dimunculkan (Suswandari, 2021b).

Dalam konteks teori belajar behavioristik, pemberian stimulus dan respon pada anak memiliki makna mendalam. Hal ini menggarisbawahi pentingnya bagi seorang pendidik untuk mampu memikat hati peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Konsekuensinya, guru perlu mengembangkan kebiasaan untuk lebih cermat dan peka terhadap dinamika situasi belajar anak didiknya. Penerapan stimulus dalam pembelajaran membawa manfaat signifikan bagi guru. Metode ini cenderung lebih disukai oleh anak-anak, karena mereka merasa dihargai ketika ide, pendapat, atau pemikiran mereka dalam menanggapi materi pelajaran mendapat perhatian. Lebih lanjut, hal ini menekankan peran guru sebagai teladan yang baik, tidak hanya di lingkungan kelas atau sekolah, tetapi juga di mana pun mereka berada.

Pola peniruan anak terhadap stimulus positif yang diberikan guru cenderung menghasilkan respon yang positif pula. Oleh karena itu, dalam konteks teori behavioristik, guru dapat memperoleh manfaat dengan memodifikasi metode ceramah tradisional, mengintegrasikannya dengan latihan praktis. Pendekatan ini sejalan dengan kecenderungan alami anak untuk meniru stimulus yang mereka terima, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran.

Kelebihan dan kekurangan teori behavioristik

Teori belajar behavioristik memiliki beberapa keunggulan dalam pembelajaran, diantaranya ialah membiasakan guru untuk selalu teliti dan tanggap, guru dilatih untuk selalu waspada dan memperhatikan setiap detail yang terjadi dalam proses pembelajaran. Jika siswa mengalami kesulitan, mereka dapat bertanya kepada guru. Guru akan memberikan penguatan (reinforcement) berupa penghargaan kepada siswa yang berprestasi dan tidak memberi penghargaan kepada siswa yang belum layak. Melalui penguatan positif yang terus-menerus, guru dapat membantu siswa mengembangkan bakat dan kecerdasan mereka. Guru menyusun materi pelajaran secara bertahap, dari yang sederhana hingga yang kompleks, dengan tujuan yang jelas agar siswa bisa menguasai keterampilan tertentu dan memiliki perilaku yang konsisten. Jika tanggapan yang diinginkan belum muncul, guru dapat mengganti motivasi yang diberikan hingga tanggapan tersebut muncul. Teori behavioristik cocok untuk pembelajaran yang membutuhkan latihan dan kebiasaan yang melibatkan kecepatan, partisipasi, dan stamina. Teori ini juga sesuai untuk siswa yang masih memerlukan bimbingan dan kontrol dari guru, sehingga diharapkan siswa menjadi suka mencoba, mencontoh, dan menghargai apresiasi yang diberikan.

Teori behavioristik memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Antara lain : Pendekatan ini mengharuskan penyusunan bahan ajar secara rinci sebelum pembelajaran dimulai. Tidak semua mata pelajaran cocok dengan pendekatan ini, dan siswa cenderung menjadi pasif, hanya mendengarkan dan menghafal tanpa pemahaman mendalam. Penggunaan hukuman untuk disiplin dapat menciptakan suasana tidak nyaman dan menghambat motivasi belajar siswa. Dominasi peran guru mengurangi kesempatan siswa untuk belajar mandiri dan mengembangkan pemikiran kritis. Kurangnya pengembangan imajinasi dan kreativitas, serta pembelajaran yang berpusat pada guru, dapat menghambat perkembangan sosial dan keterampilan komunikasi siswa. Orientasi pada hasil yang dapat diukur sering mengabaikan aspek penting lainnya seperti pengembangan nilai dan keterampilan non-akademik. (Putra et al., 2023).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini membahas penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk anak-anak di Sekolah Minggu di Gereja GMIM "DAMAI" Bukit Moria Singkil. Metode pembelajaran yang digunakan melibatkan pemberian stimulus (rangsangan) dan reward (penghargaan) untuk memotivasi respons positif dari peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi PAK. Teori

behavioristik dalam pembelajaran menekankan pada stimulus dan respons yang dapat diamati dan diukur. Guru dapat menggunakan strategi pemberian stimulus dan respon yang bermakna untuk mempengaruhi perilaku siswa. Kelebihan teori behavioristik adalah pembentukan perilaku yang diharapkan dan penguatan positif, namun kelemahannya adalah pembelajaran yang terpusat pada guru dan kurangnya kreativitas siswa. Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran PAK di gereja melibatkan perencanaan yang matang, integrasi unsur rekreasi, dan pemberian penguatan positif kepada anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Anggreni, I., Manik, N. D. Y., Lumempouw, N. L., & Jayadi, L. E. (2023). Penerapan Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Teori Behavioristik Di Tingkat Sekolah Dasar. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 1(1), 11–19.
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, 7(2), 143–156.
- HASLINDA, H. (2019). Classical Conditioning. *Network Media*, 2(1).
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404–411.
- Jikwa, J., Sirait, J. R., Zalukhu, R., Sinaga, R. R., & Anggelica, T. L. (2024). Peran Guru Sekolah Minggu dalam Menghadapi Anak Nakal pada Usia 12-14 Tahun. *Missio Ecclesiae*, 13(1), 24–35.
- Mursyidi, W. (2019). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah/ Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33–38.
- Nafila, A., Utami, D., & Mardani, D. (2023). Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Journal on Education*, 5(4), 12332–12344.
- Putra, A., Harahap, T. H., & Panggabean, E. M. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Behavioristik dalam Penerapan Pembelajaran. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 1–8.
- Putrianiingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran perencanaan pembelajaran terhadap kualitas pengajaran. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 7(1), 138–163.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Sahertian, M. (2019). Pendidikan agama kristen dalam sudut pandang John Dewey. *Jurnal*

Teruna Bhakti, 1(2), 101–116.

Saksono, H., Khoiri, A., Dewi Surani, S. S., Rando, A. R., Setiawati, N. A., Umalihayati, S., KM, S., Ali, I. H., MP, M. E., & Adipradipta, A. (2023). *Teori Belajar dalam Pembelajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.

Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.

Simanjuntak, J. M. (2023). *DESAIN DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN: Implementasi Desain dan Pengembangan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam Pelayanan Pendewasaan Umat di Sekolah dan Gereja*. Penerbit Andi.

Suswandari, M. (2021a). Peran Guru dalam Menstimulus Respon Anak melalui Teori Belajar Behavioristik. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 47–55.

Suswandari, M. (2021b). *Peran Guru Menstimulus Respon Anak melalui Teori Belajar Behavioristik The Role of the Teacher in Stimulating Children's Responses through Behavioristic Learning Theory*.

Thorndike, A. E. L., & Koneksionisme, T. (n.d.). *TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK*.

Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16–35.

MATA GURU